

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEMUDA:
Pendampingan Pastoral Terhadap Pemuda Yang Mengalami Krisis Moral Dan Spiritual
Di Gereja Toraja Jemaat Perindingan Klasis Sillanan

Jermiasner Jervan

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jelmiasnerjerpan@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual di Gereja Toraja Jemaat Perindingan, Klasis Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Krisis moral dan spiritual di kalangan pemuda gereja menjadi fenomena pastoral yang semakin nyata di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang mempengaruhi kehidupan iman generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan pastoral (*pastoral action research*), yang menggabungkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan refleksi praktik pendampingan pastoral selama kurang lebih empat bulan. Subjek penelitian adalah pemuda Jemaat Perindingan yang mengalami krisis moral dan spiritual, yang didampingi melalui pendekatan individual dan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilaksanakan dengan mengedepankan empati, kerahasiaan, keterbukaan, dan pendekatan kontekstual yang memperhatikan nilai-nilai budaya Toraja terbukti efektif dalam membantu pemuda membangun kembali relasi kepercayaan, memperkuat kesadaran identitas Kristiani, mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gereja, serta membentuk kelompok kecil pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan pastoral juga berhasil menginspirasi komitmen pemimpin rohani jemaat untuk melanjutkan program pendampingan secara terencana dan berkesinambungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang holistik dan kontekstual merupakan respons gereja yang relevan dalam menolong pemuda mengatasi krisis moral dan spiritual, serta memulihkan peran mereka sebagai generasi penerus yang aktif dalam kehidupan bergereja.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Krisis Moral, Krisis Spiritual, Pemuda Gereja, Gereja Toraja

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the implementation of pastoral accompaniment for youth experiencing moral and spiritual crises at the Toraja Church, Perindingan Congregation, Sillanan Classis, Tana Toraja Regency. Moral and spiritual crises among church youth have become an increasingly evident pastoral phenomenon amidst globalization, the development of digital technology, and shifts in cultural values that affect the faith life of the younger generation. This research employed a qualitative method with a pastoral action research approach, combining data collection through participatory observation, interviews, and reflection on pastoral accompaniment practices over approximately four months. The research subjects were youth of the Perindingan Congregation who were experiencing moral and

spiritual crises, accompanied through both individual and group approaches. The results showed that pastoral accompaniment carried out by prioritizing empathy, confidentiality, openness, and a contextual approach that considers Toraja cultural values proved effective in helping youth rebuild trusting relationships, strengthen their awareness of Christian identity, encourage active participation in the church community, and form sustainable small accompaniment groups. The pastoral accompaniment also succeeded in inspiring the commitment of the congregation's spiritual leaders to continue the accompaniment program in a planned and sustainable manner. This study concludes that holistic and contextual pastoral accompaniment is a relevant church response in assisting youth to overcome moral and spiritual crises, as well as restoring their role as an active next generation in church life.

Keywords: Pastoral Accompaniment, Moral Crisis, Spiritual Crisis, Church Youth, Toraja Church

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral merupakan salah satu dimensi esensial dalam kehidupan gereja yang bertujuan untuk mendampingi jemaat secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, psikologis, dan sosial (Ceria et al. 2021). Dalam kerangka teologi pastoral, gereja dipahami sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan kehadiran Allah yang menyembuhkan, membimbing, dan mentransformasi kehidupan jemaat (Kapoh and Onibala 2024). Oleh karena itu, pendampingan pastoral terhadap pemuda menjadi bagian penting dari tanggung jawab gereja dalam membina keberlanjutan iman dan kehidupan gerejawi.

Pemuda gereja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai krisis eksistensial, moral, dan spiritual. Dinamika perubahan sosial, arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta tekanan ekonomi dan budaya kontemporer turut membentuk realitas hidup pemuda. Dalam konteks tersebut, tidak sedikit pemuda mengalami krisis moral dan spiritual yang termanifestasi dalam melemahnya komitmen iman, ketidakjelasan orientasi hidup, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etis dan spiritual Kristen (Beek 2007). Krisis ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan sebagai fenomena pastoral yang menuntut respons gereja secara sistematis dan reflektif.

Krisis moral dan spiritual yang dialami pemuda memiliki implikasi serius bagi kehidupan jemaat. Pemuda yang mengalami disorientasi iman cenderung mengalami keterasingan dari komunitas gereja dan kehilangan makna dalam relasi dengan Allah.³Kondisi ini, apabila tidak ditangani secara pastoral, berpotensi menghambat proses pembentukan spiritualitas, melemahkan regenerasi kepemimpinan gereja, serta mengurangi daya kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Dalam menghadapi realitas tersebut, pendampingan pastoral Kristen dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanganan masalah, tetapi sebagai proses teologis-pastoral yang menolong individu untuk menafsirkan pengalamannya dalam terang iman Kristen (Clinebell 1984). Melalui relasi yang empatik, dialogis, dan reflektif, pendampingan pastoral

membantu pemuda untuk merekonstruksi pemahaman iman, memperbarui orientasi moral, serta membangun kembali relasi yang utuh dengan Allah, diri sendiri, dan komunitas.

Gereja Toraja Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan, merupakan salah satu jemaat yang berlokasi di wilayah Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Jemaat ini memiliki kehidupan bergereja yang aktif dan berakar kuat dalam tradisi Gereja Toraja. Namun seperti jemaat-jemaat lain pada umumnya, Jemaat Perindungan tidak terlepas dari tantangan pastoral yang berkaitan dengan kondisi moral dan spiritual pemuda. Arus modernisasi, pengaruh media sosial, serta pergeseran nilai-nilai budaya dan moral di kalangan generasi muda telah menimbulkan keprihatinan pastoral yang serius bagi gereja (Tekwan and Firmanto 2022).

Fenomena krisis moral dan spiritual di kalangan pemuda Jemaat Perindungan antara lain tampak dalam melemahnya partisipasi pemuda dalam ibadah dan kegiatan gereja, kecenderungan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristiani, serta ketidakjelasan orientasi hidup yang dialami sejumlah pemuda jemaat. Kondisi ini menuntut respons pastoral yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan terencana.

Melalui pendampingan pastoral yang sistematis dan kontekstual, gereja diharapkan mampu hadir sebagai komunitas yang mendampingi pemuda dalam menghadapi pergumulan moral dan spiritual mereka. Pendampingan pastoral bukan sekadar konseling individual, melainkan juga mencakup dimensi komunal, yaitu membangun kembali relasi pemuda dengan komunitas iman sebagai tempat mereka bertumbuh dan menemukan jati diri sebagai orang Kristen. Adapun rumusan masalah dari kajian ini adalah bagaimana pendampingan pastoral Kristen dapat menolong pemuda Gereja Toraja Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan, yang mengalami krisis moral dan spiritual untuk mengalami pertumbuhan iman dan integritas hidup Kristiani?. Kajian ini diharapkan dapat membantu pemuda Jemaat Perindungan Klasis Sillanan untuk mengalami pertumbuhan iman, pemulihan moral, dan penguatan identitas Kristiani melalui proses pendampingan pastoral yang terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan pastoral Kristen terhadap pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual di Gereja Toraja Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan, menjadi penting untuk dilaksanakan dan dikaji secara sistematis. Praktikum ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral gereja, khususnya dalam menanggapi pergumulan moral dan spiritual pemuda dalam konteks jemaat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan pastoral (*pastoral action research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya memahami secara mendalam kondisi krisis moral dan spiritual yang dialami pemuda, tetapi juga melakukan intervensi langsung melalui praktik pendampingan pastoral, sekaligus merefleksikan proses dan hasilnya secara sistematis. Praktikum menjadi bagian

integral dari pengumpulan data dan proses transformasi. Penelitian dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Perindingan, Klasis Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan praktikum pendampingan pastoral, hingga evaluasi dan refleksi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka untuk penelusuran, pengkajian, dan sintesis literatur yang relevan dengan tema pendampingan pastoral terhadap pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual.

PEMBAHASAN

Pemuda merupakan salah satu kelompok strategis dalam kehidupan gereja yang berada pada fase transisi perkembangan dari masa remaja menuju kedewasaan (Malailak and Liwuto 2021). Fase ini ditandai dengan pergulatan identitas, pencarian makna hidup, dan pembentukan nilai-nilai yang akan menjadi landasan bagi kehidupan mereka selanjutnya (Karundeng 2016). Dalam konteks Kristen, pemuda diharapkan tumbuh dalam iman yang kokoh dan mampu menjadi generasi penerus yang setia mewarisi nilai-nilai Injil.

Namun dalam kenyataannya, banyak pemuda gereja menghadapi krisis moral dan spiritual yang serius. Krisis moral merujuk pada kondisi di mana individu mengalami kebingungan atau penyimpangan dalam penghayatan dan praktik nilai-nilai etis dan moral yang seharusnya membentuk kehidupan mereka sebagai orang Kristen (Darmawan 2019). Sementara itu, krisis spiritual adalah kondisi di mana individu kehilangan vitalitas rohani, melemahnya hubungan personal dengan Allah, dan hilangnya makna eksistensial dalam kehidupan beriman.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya krisis moral dan spiritual pada pemuda sangat beragam. Di antaranya adalah pengaruh globalisasi dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, tekanan lingkungan sosial dan pergaulan, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kelemahan dalam pengajaran iman sejak dini, serta lemahnya ikatan dengan komunitas gereja.

Dalam studi pastoral, krisis moral dan spiritual pada pemuda sering dikaitkan dengan fenomena yang disebut 'faith deconstruction' atau pembongkaran iman, di mana pemuda mulai mempertanyakan, meragukan, atau bahkan meninggalkan keyakinan dan praktik iman yang telah mereka terima sejak kecil (Santoso 2021). Kondisi ini membutuhkan pendampingan yang bijaksana dan empatik, bukan penghakiman, agar pemuda dapat menemukan kembali fondasi iman mereka.

Gereja dipanggil untuk merespons kondisi ini secara pastoral. Pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual bukanlah ancaman bagi gereja, melainkan panggilan bagi gereja untuk hadir dengan kasih, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam mendampingi proses pertumbuhan iman mereka (Margareta 2020). Respons pastoral yang tepat akan membuka jalan bagi pemulihan spiritual dan pembaruan moral yang sejati.

Pendampingan pastoral (*pastoral care*) merupakan salah satu dimensi pelayanan gereja yang paling mendasar. Secara historis, pelayanan pastoral telah menjadi bagian integral dari misi gereja sejak zaman gereja mula-mula (Pattinama 2018). Dalam tradisi Kristen, pendampingan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang berakar pada kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, yang hadir untuk menyembuhkan, memulihkan, membimbing, dan menopang umat-Nya.

Howard Clinebell mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai segala upaya gereja untuk menolong anggota jemaatnya agar mengalami pertumbuhan menuju keutuhan (*wholeness*) dalam dimensi pribadi, relasional, dan spiritual. Pendampingan pastoral bukan sekadar memberikan solusi atas masalah yang dihadapi seseorang, melainkan menolong individu untuk bertumbuh dalam dimensi seluruh kehidupannya melalui relasi yang terbuka, empatik, dan berakar dalam iman.

Dalam konteks pendampingan pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual, pendampingan pastoral berperan sebagai wadah di mana pemuda dapat mengungkapkan pergumulan batinnya dalam suasana aman dan tanpa penghakiman. Pendamping pastoral hadir sebagai saksi yang solider, menemani pemuda dalam proses mereka mencari dan menemukan kembali jalan iman yang telah goyah (Sopamena, P. J. C., R. D. Montang 2024).

Menurut Aart Van Beek, pendampingan pastoral yang efektif ditandai oleh beberapa karakteristik utama: pertama, bersifat relasional, yaitu dibangun di atas dasar kepercayaan dan keterbukaan; kedua, bersifat empatik, yaitu mampu memasuki dan memahami dunia batin orang yang didampingi; ketiga, bersifat holistik, yaitu memperhatikan seluruh dimensi kehidupan individu; dan keempat, bersifat teologis, yaitu selalu diarahkan dalam terang iman dan kasih Allah (Beek 2007).

Pendampingan pastoral terhadap pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual menuntut keterampilan mendengar aktif, sensitivitas terhadap kondisi emosional dan spiritual pemuda, serta kemampuan untuk mengintegrasikan sumber-sumber iman dalam proses pendampingan. Gereja perlu mempersiapkan para pendampignya agar memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas mulia ini.

Pendampingan pastoral yang efektif bagi pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teologis di mana pemuda tersebut hidup. Pendampingan yang kontekstual berarti bahwa pendekatan, metode, dan bahasa yang digunakan harus relevan dengan dunia pengalaman pemuda yang didampingi.

Dalam konteks Gereja Toraja, pendampingan pastoral terhadap pemuda perlu memperhatikan nilai-nilai budaya Toraja yang masih melekat dalam kehidupan jemaat, termasuk nilai kekeluargaan, saling tolong-menolong (*situru'*), serta penghormatan kepada orang yang lebih tua dan kepada komunitas. Nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan yang mempertemukan tradisi budaya dengan nilai-nilai Injil dalam proses pendampingan.

Model pendampingan pastoral yang dapat diterapkan dalam konteks ini mencakup beberapa pendekatan. Pertama, pendampingan individual atau konseling pastoral, yaitu percakapan empat mata antara pendamping dan pemuda yang sedang mengalami krisis, dengan tujuan menolong pemuda untuk mengenali dan mengatasi pergumulan moralnya dalam terang iman (Wiryohadi, Sitompul, and Widiada 2021). Kedua, pendampingan kelompok, yaitu memfasilitasi pertemuan kelompok kecil pemuda yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam perjalanan iman. Ketiga, pendampingan melalui komunitas, yaitu memanfaatkan kekuatan komunitas jemaat secara keseluruhan sebagai lingkungan yang membentuk dan menopang pertumbuhan moral-spiritual pemuda.

Selain itu, penggunaan Alkitab dan doa sebagai sumber iman dalam proses pendampingan sangat penting untuk memberikan arah dan kekuatan rohani bagi pemuda yang sedang dalam krisis. Firman Allah bukan sekadar teks agama, melainkan sumber kehidupan yang mampu membarui pikiran dan hati (Rm. 12:2) serta menerangi jalan yang harus ditempuh (Mzm. 119:105).¹⁸

Melalui kombinasi pendekatan-pendekatan tersebut, pendampingan pastoral diharapkan mampu menolong pemuda untuk mengalami pemulihan moral, pembaruan spiritual, dan penguatan identitas Kristiani mereka. Dengan demikian, pemuda yang sebelumnya mengalami krisis dapat kembali menjadi bagian yang aktif dan hidup dalam komunitas gereja.

Berdasarkan hasil penjajakan dan observasi selama masa praktikum, teridentifikasi beberapa permasalahan pastoral yang dialami pemuda Jemaat Perindungan Klasik Sillanan.

Pertama, menurunnya partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan jemaat. Banyak pemuda yang hadir dalam ibadah hari Minggu namun tidak aktif terlibat dalam persekutuan PPGT dan kegiatan pelayanan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kejenuhan spiritual dan melemahnya rasa memiliki terhadap komunitas gereja.

Kedua, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan. Sejumlah pemuda mengakui bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol telah membawa pengaruh negatif terhadap pola pikir, nilai-nilai moral, dan orientasi hidup mereka. Konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dengan mudah menggeser norma moral yang seharusnya menjadi pegangan hidup pemuda.

Ketiga, ketidakjelasan identitas dan orientasi hidup. Beberapa pemuda mengungkapkan perasaan bingung dan goyah dalam memaknai identitas mereka sebagai orang Kristen di tengah tekanan sosial dan budaya yang semakin plural. Krisis identitas ini berdampak pada ketidakkonsistenan dalam penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, minimnya ruang dialog dan pendampingan pastoral. Para pemuda mengungkapkan bahwa selama ini mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk

berdialog terbuka mengenai pergumulan iman dan moral mereka bersama pemimpin rohani jemaat. Tidak adanya wadah yang aman untuk berbicara terbuka menjadi salah satu faktor yang memperparah kondisi krisis yang mereka alami.

Kelima, kesenjangan antara pengajaran gereja dan kehidupan nyata. Beberapa pemuda mengakui adanya jarak antara apa yang diajarkan gereja dengan kenyataan hidup yang mereka hadapi. Pengajaran iman yang bersifat abstrak dan tidak kontekstual membuat mereka kesulitan untuk menghubungkan ajaran Injil dengan pergumulan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui rangkaian kegiatan pendampingan pastoral yang telah dilaksanakan, teridentifikasi beberapa capaian positif yang mencerminkan dampak dari program pendampingan ini.

Pertama, terbangunnya relasi kepercayaan antara penulis dan pemuda jemaat. Proses pendampingan yang didasarkan pada keterbukaan, empati, dan kerahasiaan berhasil membangun kepercayaan yang diperlukan agar pemuda mau berbagi secara jujur mengenai pergumulan moral dan spiritual mereka. Beberapa pemuda yang awalnya tertutup mulai membuka diri dan aktif dalam proses pendampingan.

Kedua, meningkatnya kesadaran pemuda mengenai identitas Kristiani mereka. Melalui pembinaan dan pendampingan, pemuda semakin memahami bahwa identitas mereka sebagai orang Kristen bukan hanya menyangkut dimensi ritual keagamaan, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam menghayati nilai-nilai Kristiani.

Ketiga, tumbuhnya kerinduan untuk lebih aktif terlibat dalam komunitas iman. Beberapa pemuda mengungkapkan bahwa melalui proses pendampingan, mereka menyadari betapa pentingnya keberadaan komunitas gereja sebagai tempat bertumbuh, saling menguatkan, dan menemukan jati diri. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan jemaat.

Keempat, terbentuknya kelompok kecil pemuda yang berkomitmen untuk saling mendampingi. Sebagai salah satu hasil konkret dari kegiatan pendampingan, terbentuk kelompok kecil pemuda yang bersedia untuk saling mendukung, mendoakan, dan mengingatkan satu sama lain dalam perjalanan iman. Kelompok kecil ini diharapkan dapat menjadi embrio dari komunitas pendampingan yang berkelanjutan di Jemaat Perindangan.

Kelima, pihak pendeta dan majelis gereja menyatakan apresiasi yang tinggi atas kegiatan praktikum ini dan menyampaikan komitmen mereka untuk melanjutkan dan mengembangkan program pendampingan pastoral terhadap pemuda secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan praktikum telah berhasil menginspirasi dan memotivasi pemimpin rohani jemaat untuk lebih serius dalam merespons kebutuhan pastoral pemuda.

FOKUS PENDAMPINGAN	CAPAIAN
Identitas Kristiani	Pemuda semakin memahami dan menghayati identitas mereka sebagai orang percaya dalam kehidupan sehari-hari
Relasi dengan komunitas	Tumbuhnya kerinduan untuk aktif dalam persekutuan dan kegiatan jemaat
Keterbukaan pastoral	Pemuda lebih terbuka berbagi pengumulan iman dan menerima bimbingan rohani
Kelompok kecil	Terbentuknya kelompok kecil pemuda yang saling mendampingi dan mendukung
Komitmen pemimpin rohani	Pendeta dan majelis berkomitmen melanjutkan program pendampingan pastoral pemuda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Gereja Toraja Jemaat Perindungan Klasik Sillanan, krisis moral dan spiritual yang dialami oleh sebagian pemuda Jemaat Perindungan merupakan realitas pastoral yang nyata dan membutuhkan respons gereja yang sistematis, empatik, dan berkelanjutan. Krisis ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan pribadi individu, melainkan sebagai panggilan bagi komunitas gereja untuk hadir dan mendampingi. Kemudian pendampingan pastoral yang berakar dalam kasih Allah dan mengedepankan empati, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap martabat individu terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan membuka ruang dialog yang jujur bagi pemuda yang mengalami krisis moral dan spiritual.

Pendampingan pastoral tidak dapat berdiri sendiri sebagai program gereja yang terisolasi, melainkan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan strategi pelayanan jemaat yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang senantiasa hadir, mendampingi, dan menopang anggotanya dalam setiap fase kehidupan, termasuk dalam masa krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, Aart Van. 2007. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ceria, Ceria, Robert Octavianus, Sudiadi Siregar, and Almart Yosfri Simamora. 2021. "Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1: 1–9. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.86>.
- Clinebell, Howard. 1984. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2: 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

- Kapoh, Jehezkiel Novie, and Maria Jeklin Onibala. 2024. "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern: Tanggapan Kritis Terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen." *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 2.
- Karundeng, Oktaviano Novly. 2016. "Persepsi Pemuda Mengenai Pemanfaatan Media Sosial Facebook (Studi Pada Pemuda Di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon)." *Acta Diurna Komunikasi*.
- Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. 2021. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66>.
- Margareta, Marta. 2020. "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru." *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*.
- Pattinama, Yenny Anita. 2018. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34 :16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2.
- Santoso, Samuel Irwan. 2021. "Peran KOnseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 1.
- Sopamena, P. J. C., R. D. Montang, J. Anthoni. 2024. "Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah." *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1.
- Tekwan, Hendrikus, and Antonius Denny Firmanto. 2022. "Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda." *Gaudium Vestrum*.
- Wiryohadi, Wiryohadi, Periskila Sitompul, and Gede Widiada. 2021. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar." *Diegesis : Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>.